

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penjabaran pada hasil penelitian di bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada era modernisasi yang meliputi berbagai macam aspek kehidupan, terkhusus dalam aspek permainan tradisional atau permainan anak nagari yaitu silek, peneliti masih menemukan dilapangan bahwa masih ada generasi muda yang memiliki jiwa kebudayaan yang lehur, dimana masih mau mempelajari dan menekuni silek Lintau itu sendiri sebagai salah satu permainan anak nagari mereka.

Para generasi muda sekaligus sebagai penerus merupakan objek utama dalam pelestarian silek itu sendiri. Pengetahuan awal yang didapat oleh generasi muda tentang silek lintau ini biasanya didapatkan melalui cerita-cerita dari keluarga dan melihat langsung tentang apa dan bagaimanayanya silek lintau ini, sebelum mereka memutuskan mempelajari dan menekuni silek itu sendiri.

Dari hasil temuan data dilapangan, motivasi generasi muda dalam menekuni silek Lintau diantaranya adalah dimana mereka merasakan banyaknya mamfaat positif dalam kehidupan kesehariannya, sebagai contoh dalam bersikap kepada orang tua. Alasan lainnya yaitu karena mereka memiliki rasa cinta terhadap kebudayaan mereka dan menginginkan silek ini tetap bertahan hingga nantinya dan juga silek Lintau itu sendiri menjadi pengenalan jadi diri mereka sebagai orang Lintau.

Secara umum silek itu sendiri mempunyai fungsi luhur yang mengikatnya yang memberikan dampak dan mamfaat yang baik pula bagi siapa yang mempelajari dan mendalaminya, adapun fungsi dari silek lintau ini antara lain yaitu fungsi silek pada pranata adat istiadat yaitu stiap generasi muda yang mempelajari dan menekuni silek Lintau dengan berbagai alasan secara tidak langsung telah menjadi anak nagari yang peduli akan melestarikan dan mempertahankan sebagian kebudayaan anak nagari Tanjuang Bonai dari sekian banyaknya yang mulai hilang termakan zaman.

Fungsi silek pada pranata agama, dimana setiap tingkah laku atau perbuatan seseorang akan terkontrol dengan baik secara agama, mereka diajarkan mana yang baik dan mana yang buruk menurut ajaran agama islam. Fungsi silek pada pranata sosial (pranta keluarga dan pranata pendidikan) dan pranata politik pemerintahan nagari memiliki hasil yang baik karena menciptakan hubungan yang harmonis dan tergambaran dari kehidupan masyarakat yang membaur, saling tolong menolong satu dengan yang lainnya.

Banyak kelebihan-kelebihan yang terkandung dalam setiap gerakan dan ilmu silat tradisional ini yang menjadi alasan dan penyebab mereka terus mempelajari silek Lintau. Sebagian dari generasi muda beranggapan bahwa untuk apa mereka mempelajari budaya yang bukan berasal dari budaya mereka sendiri sementara budaya mereka sendiri sebenarnya jauh lebih baik dari budaya asing yang masuk ke budaya mereka sendiri.

Dari keseluruhan kesimpulan yang telah dijabarkan sebenarnya silek selain diajarkan sebagai ilmu bela diri, generasi muda juga diajarkan cara bersikap yang

baik yang berpedoman pada ajaran agama islam dan nilai-nilai adat Minangkabau itu sendiri. Penerapan kesemuanya membuat seseorang menjadi pesilat yang pandai bersilat dan juga pintar dalam mengatur tingkah laku dan bersikap dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan dari hasil penelitian eksistensi permainan anak nagari di era modernisasi ini yaitu, agar Silek Lintau ini tetap terus bertahan hendaknya para pejabat Nagari dan para pemuka masyarakat khususnya, sering membuat acara-acara pertunjukan yang mempertunjukkan silek Lintau ini agar para generasi muda tertarik untuk mempelajari dan menekuninya.

Penulis juga mendengar adanya wacana bahwa silek Lintau itu sendiri akan di tambahkan kedalam kurikulum pembelajaran siswa disekolah sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal sebagai salah satu cara atau upaya untuk mempertahankan dan melestarikan silek Lintau pada saat sekarang ini. Akan lebih baik jika wacana tersebut cepat terealisasi agar semua generasi muda memahami dan menambah rasa peduli mereka akan kebudayaan mereka sendiri.